

Pengelolaan Pembelajaran Holistik pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Darul Hikam Bandung

Aji Nuryana*, Aep Saepudin, Khambali

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*ajinuryana@gmail.com, aepsaepudinunisba@gmail.com, khambaliunisba@gmail.com

Abstract. Education occupies a crucial role in Islam. One of the virtues of Islam for mankind is its comprehensive and consistent method of mental education, giving birth to a rabbinic generation, fostering people and culture and enforcing principles and honors. Holistic Learning is one alternative that helps institutions to produce graduates who are complete both in terms of cognitive, affective and psychomotor. One of the schools that has a holistic curriculum design is SMP Darul Hikam Bandung. The purpose of this research is to find out how to manage holistic learning especially for Islamic Religious Education lessons starting from planning, implementation and assessment. Obtained from this study, the management of holistic learning at SMP Darul Hikam Bandung is in accordance with the principles of holistic learning by modifying the official curriculum and the typical school curriculum to form TCB (Taqwa Character Building)-based moral education and habituation of daily worship so as to shape the student's personality. intelligent and religious.

Keywords: *Education, Holistic, Management, Islamic Religion.*

Abstrak. Pendidikan menempati hal yang krusial di dalam agama islam. Salah satu keutamaan islam bagi umat manusia adalah metodenya yang paripurna dan konsisten dalam mendidik mental, melahirkan generasi rabbani, membina umat dan budaya serta memberlakukan prinsip-prinsip dan kemuliaan. Pembelajaran Holistik adalah salah satu alternatif yang membantu lembaga dalam mencetak lulusan yang paripurna baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Salah satu sekolah yang memiliki desain kurikulum holistik adalah SMP Darul Hikam Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pembelajaran holistik terkhusus untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwasannya pengelolaan pembelajaran holistik di SMP Darul Hikam Bandung sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran holistik dengan memodifikasi kurikulum dinas dan kurikulum khas sekolah sehingga terbentuk pendidikan akhlak berbasis TCB(Taqwa Character Building) dan pembiasaan ibadah harian sehingga membentuk kepribadian siswa yang pintar dan religius.

Kata Kunci: *Pendidikan, Holistik, Pengelolaan, Agama islam.*

A. Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam sejarah peradaban manusia. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Melihat kenyataan pendidikan di Indonesia saat ini, pelaksanaan pendidikan cenderung mengutamakan aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan terlalu mengutamakan intelektual dan keterampilan, dan kurang memperhatikan kecerdasan emosional, spiritual, sosial dan berbagai kecerdasan lainnya. Hal ini dapat diatasi dengan berbagai cara, melalui berbagai macam kegiatan pembelajaran. Dalam pengembangan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik harus dilakukan secara padu dan menyeluruh. Pendidikan yang bertujuan mengembangkan berbagai potensi dalam diri manusia secara utuh, menyeluruh, dan berlangsung sepanjang hidup disebut dengan pendidikan holistik.

Konsep pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas makna dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat. Lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. melansir dari jurnaldikbud.kemdikbud.go.id Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang memiliki tujuan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik secara bebarengan, meliputi potensi intelektual, fisik, emosional, sosial, estetika, dan spiritual. konsep ini bertujuan untuk memberikan penjabaran tentang ada tidaknya muatan pendidikan holistik dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Melalui pendidikan holistik, peserta didik diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Dalam arti dapat mendapatkan kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang benar, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya (Basil Bernstien).

Istilah pendidikan holistik ini sering digunakan pada model pendidikan yang lebih demokratis dan bersifat humanistik. Pendidikan holistik memiliki tujuan guna mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan memukau, demokratis dan humanis melalui pengalaman pribadinya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, peserta didik diharapkan dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter emosionalnya. Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengupayakan pemeliharaan perkembangan manusia seutuhnya, yang meliputi aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual (John P. Miller, et al., 3 2005: 2). Pendidikan holistik tidak hanya memandang pengembangan sisi kognitif peserta didik melainkan juga mencakup afektif dan psikomotorik. Adanya pembelajaran holistik sangat penting untuk mengubah paradigma pembelajaran di Indonesia selama ini yang lebih menekankan ranah kognitif. Pembelajaran holistik yang tidak hanya mengembangkan aspek intelektual siswa melainkan spiritual, estetika, fisik, emosional, dan sosial secara utuh, sangat tepat diterapkan di sekolah menengah pertama.

Dalam sejarah pendidikan holistik bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. di barat konsep pendidikan holistik telah terlaksana dan berkembang sangat baik, akan tetapi konsep barat mengabaikan peranan agama dan Tuhan. Oleh karena itu, kita perlu mengimplementasikan model pendidikan holistik yang berlandaskan keislaman. sejarah mencatat perkembangan pendidikan Islam telah mulai sejak zaman Rasulullah Saw. puncaknya terjadi pada abad ke-9 ketika Islam menjadi pusat peradaban dunia.

Melansir dari laman resmi Perguruan Darul Hikam, sejak berdiri pada tahun 1966, mengemban misi dalam membangun *character, attitude, behaviour*, dan *personality*, dimana dalam terminologi Islam, dikenal pembangunan akhlak. misi pendidikan ini secara formal dijadikan *tagline* sekolah Darul Hikam yakni membangun siswa berakhlak dan berprestasi. Perguruan Darul Hikam salah satunya mengadakan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Hikam salah satu lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum khas, yaitu: “menekankan pada penguatan agama dan karakter serta pelajaran MIPA dengan porsi KBM yang lebih besar dari rumpun pelajaran yang lain sebagai bekal IMTAQ dan IPTEK siswa”.

SMP Darul Hikam Bandung juga merupakan sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran holistik, sesuai dengan model dan kurikulum pendidikan, diantaranya Integrated,

Holistik Islam, dan Edukatif. Berdasarkan analisis dokumen kurikulum yang telah dilakukan pembelajaran holistik di kelas VII SMP Darul Hikam telah menerapkan salah satu kurikulum tersebut dengan berorientasi pada kesadaran terhadap Tuhan.

Berdasarkan uraian diatas adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan, Menganalisis dan Mengevaluasi Perencanaan Pembelajaran Holistik di SMP Darul Hikam Bandung.
2. Mendeskripsikan, Menganalisis dan Mengevaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Holistik di SMP Darul Hikam Bandung.
3. Mendeskripsikan, Menganalisis dan Mengevaluasi Penilaian Pembelajaran Holistik di SMP Darul Hikam Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada prilakunya dan kenyataan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi dengan wakasekurikulum dan guru PAI SMP Darul Hikam Bandung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perencanaan pembelajaran Holistik di SMP Darul Hikam Bandung

Pengembangan karakter di SMP Darul Hikam menggunakan konsep TCB (Taqwa Character Build) yang terdiri dari tujuh nilai yaitu: 1). Ikhlas 2). Sabar 3). Amanah 4). Disiplin 5). Peduli 6). Cerdas dan 7). Ikhsan.

Pengembangan silabus dan RPP

Terdapat beberapa perbedaan pada aspek yang dikembangkan di SMP Darul Hikam apabila dibandingkan dengan aspek yang dikembangkan pada pembelajaran holistik umumnya. Perencanaan pembelajaran merupakan pedoman dalam melaksanakan suatu pembelajaran. Keberadaan perencanaan pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Diantaranya adalah:

1. Silabus

Silabus yang digunakan sesuai dengan silabus sidiknas akan tetapi pada rancangannya terdapat pembahasan yang tidak diberikan dulu kepada siswa karena SMP Darul Hikam memodifikasi dengan kurikulum khas Darul Hikam sehingga tercipta kurikulum yang sesuai dibutuhkan oleh siswa dengan penanaman nilai taqwa.

Silabus menurut Sanjaya (2007) adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Salim (1987:98) mengatakan silabus adalah garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi materi pelajaran. Menurut BNSP (2006) silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Proses penyusunan RPP dilakukan oleh seluruh guru yang membentuk sebuah tim di setiap jenjang kelas yang diampu dan dilakukan di awal semester melalui sebuah rapat kerja. Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP, RPP yang disusun oleh guru kelas VII terdiri dari empat komponen utama yaitu tujuan, alokasi waktu, kegiatan, dan penilaian. Pembelajaran holistik merupakan proses pembentukan peserta didik secara utuh yang meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, estetika, fisik, dan spiritual. Sehingga peserta didik mampu memberikan pemecahan masalah kemanusiaan. Sebagaimana pendapat Jejen Musfah (2012) menjelaskan pendidikan holistik adalah proses pendidikan

yang memberikan pemahaman secara utuh mengenai permasalahan global, kemanusiaan, budaya, agama sehingga mampu mengimplementasikan apa yang telah dinternalisasikan dalam proses pendidikan sehingga menjadikan peserta didik berwawasan global serta mampu memberikan pemecahan masalah terhadap permasalahan kemanusiaan.

Pelaksanaan pembelajaran Holistik di SMP Darul Hikam Bandung

1. Belajar melalui keseluruhan Otak

Belajar melalui keseluruhan otak mengandung pengertian bahwa pembelajaran memerlukan keterlibatan antara keterampilan motorik, sikap, dan pengetahuan siswa. Hal ini sesuai dengan kesatuan dimensi utuh yang dijelaskan oleh Illeris (Jepen Musfah, 2012: 211) bahwa pendidikan holistik melibatkan tiga kesatuan dimensi yang utuh, meliputi:

Dimensi Isi: Dimensi isi berkaitan dengan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang. Upaya yang dapat dilakukan guru, meliputi (Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto, 2010: 70).

1. Memperkenalkan siswa tentang dasar topik dan materi yang harus diketahui siswa terlebih dahulu. Guru selalu menjelaskan materi terlebih dahulu sebagai bekal pengetahuan awal yang harus dimiliki siswa untuk menuju kegiatan pembelajaran selanjutnya.
2. Melibatkan siswa dalam pengalaman realistik yang menyediakan gambaran suatu pengalaman. Guru juga sering mengupayakan adanya keterlibatan siswa dengan mengajak siswa membaca, presentasi, mengerjakan *work social book*, dan diskusi.
3. Mempertimbangkan pembahasan dari pengalaman yang akan dialami siswa dan hasil yang akan dicapai. Guru selalu membahas berbagai pengalaman siswa baik pengalaman yang dialami dalam rangka pendalaman materi maupun pengalaman yang sebelumnya sudah dialami sebelum materi dipelajari, serta hasil dan atau manfaat yang diperoleh siswa.
4. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk merumuskan konsep dan hipotesis dan mengaitkan pengalaman. Guru melakukan dalam bentuk pertanyaan langsung.

Dimensi Insentif: Guru sudah memperhatikan motivasi, minat, emosi, dan gaya belajar siswa yang audio, visual, audio-visual, maupun kinestetik dengan menyeimbangkan perlakuan pada masing-masing siswa. Guru menyampaikan bahwa guru telah memberi ice breaking saat siswa terlihat jenuh dan mengemas pembelajaran yang berbeda-beda setiap harinya.

Dimensi ini berkenaan dengan upaya pendidikan holistik untuk mempertimbangkan psikologis peserta didik meliputi motivasi, emosi, dan kemauan.

Dimensi Interaksi: Guru sudah memanfaatkan lingkungan sosial baik di lingkungan kelas, sekolah, rumah, maupun di masyarakat. Bentuk pemanfaatan lingkungan sosial dalam pembelajaran adalah dengan mengajak siswa outing seperti berkunjung ke percetakan Al-Quran Syamil Qur'an.

Dimensi ini berkenaan dengan upaya pendidikan holistik untuk mempertimbangkan psikologis peserta didik meliputi motivasi, emosi, dan kemauan.

Pelaksanaan pembelajaran holsitik melalui keseluruhan bagian otak di kelas VII A SMP Darul Hikam belum sepenuhnya sesuai dengan tiga prinsip dasar pembelajaran holistik menurut Miller dalam John P. Miller, et. al. (2005: 2) yaitu *connectedness, inclusion, and balance*. Pembelajaran holistik menganut sistem pembelajaran STL (Subject Time Learning) yaitu pembelajaran per mata pelajaran dan PBL (Project Based Learning) pembelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema dan proyek tertentu.

2. Belajar melalui kecerdasan Majemuk

Menurut John P. Miller (2005: 2), fokus pembelajaran holistik adalah mengembangkan enam kecerdasan majemuk yang ada pada peserta didik, diantaranya kecerdasan spiritual, emosional, intelektual, fisik, estetika, dan sosial. Berbeda dengan kecerdasan majemuk yang digagas oleh Howard Gardner yang mana terdiri dari dua belas kecerdasan, yaitu logis matematis, linguistik verbal, visual spasial, musikal, kinestetik, emosional (interpersonal, intrapersonal), naturalis, intuisi, moral, eksistensial, spiritual (Agus Nggermanto, 2001: 49).

Pengembangan aspek spiritual: Upaya mengembangkan kecerdasan spiritual bagi peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Jalan tugas
2. Jalan pengasuhan
3. Jalan pengetahuan
4. Jalan perubahan pribadi.

Pengembangan aspek Estetik: Keberadaan aspek estetik berhubungan dengan keindahan dan seni. Pengembangan aspek estetik yang dimaksud meliputi kecerdasan visual- spasial, kecerdasan musik, dan kecerdasan linguistik yang terdapat pada teori kecerdasan majemuk. Thomas Armstrong (2002: 78) menyebutkan bahwa cara belajar yang paling efektif untuk mengembangkan kecerdasan spasial siswa adalah dengan belajar secara visual melalui film, *slide*, video, diagram, peta, grafik, dan gambar. Pada pembelajaran di kelas VII A, pengembangan aspek estetik berupa kegiatan menghasilkan seni rupa terlihat dengan upaya guru mengajak siswa membuat kaligrafi.

Pengembangan aspek Fisik: Kecerdasan fisik dapat dikembangkan melalui beberapa strategi pembelajaran. Berdasarkan pendapat berbagai ahli, upaya mengembangkan kecerdasan fisik siswa dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa melakukan berbagai gerakan yang diperlukan pada pembelajaran PAI seperti gerakan wudhu dan sholat. Kecerdasan fisik lain yang dilakukan adalah bentuk perjalanan lapangan (*field trip*) seperti belajar langsung ke alam (BLA) dan kunjungan-kunjungan yang menunjang pembelajaran PAI.

Pengembangan aspek Intelektual: Terdapat berbagai upaya mengembangkan aspek intelektual siswa. Hal-hal yang dapat dilakukan guru, antara lain memberi keleluasaan bagi siswa untuk merencanakan cara menemukan jawaban dari sebuah masalah atau pertanyaan, membimbing siswa merefleksikan temuan sementara, mengadakan pengamatan, mengajak siswa mengolah berbagai informasi atau temuan dari pengamatan, mengajak siswa demonstrasi, dan presentasi. Hal-hal yang dilakukan guru untuk mengembangkan aspek intelektual adalah guru selalu memberikan kesempatan bagi siswa untuk memikirkan dan memutuskan jawaban dari pertanyaan atau tugas yang diberikan guru. Siswa diberikan waktu memikirkan apa yang harus dituliskan pada lembar kerja maupun menjawab lisan pertanyaan yang diajukan guru. Setelah guru memberi waktu bagi siswa untuk memikirkan jawaban, kegiatan lain yang dilakukan guru antara lain, guru selalu mengarahkan siswa untuk mengolah informasi yang telah diperolehnya dengan meminta siswa menjawab pertanyaan atau berpendapat. Siswa juga menyatakan sering menjawab pertanyaan guru. Selanjutnya, guru membimbing siswa merefleksikan jawaban sementara siswa melalui penekanan pada jawaban yang dianggap benar dan memberikan pertanyaan terkait jawaban sementara tersebut.

Pengembangan aspek Emosional: Guru sudah mengarahkan siswa untuk memiliki rasa rendah hati dengan cara mengingatkan siswa dan melalui kisah-kisah yang disampaikan oleh guru, guru juga mendidik siswa belajar amanah. Hal-hal yang dilakukan guru antara lain meminta siswa bertanggung jawab pada tugas- tugasnya, mengembalikan buku, on camera saat Pembelajaran Jarak Jauh sebagai bentuk belajar amanah.

Terdapat banyak cara yang dapat ditempuh guru untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal peserta didik. Menurut Trisna Widodo (2013), kecerdasan intrapersonal dapat dikembangkan dengan cara memotivasi siswa untuk menggambarkan perasaan terhadap sesuatu, dan mengomentari atau menilai hasil pekerjaannya.

Selanjutnya, Adi W. Gunawan (2007: 119-120) menyebutkan cara mengembangkan kecerdasan interpersonal, antara lain mempelajari dan mengerti serta peka terhadap *mood*, motivasi, dan perasaan orang lain serta menumbuhkan rasa simpati dan empati terhadap orang lain. Berdasarkan wawancara dengan guru, pembelajaran mengandung unsur mengajarkan rasa empati pada siswa dengan cara mengajak siswa membiasakan mengucap masyaAllah saat melihat keagungan Allah innalillahi saat melihat musibah, membentuk kelompok, turor sebaya guna membangun simpati dan empati antar siswa.

Pengembangan Aspek Sosial: Kegiatan yang diselenggarakan guru di kelas adalah guru sering membagi kelas dalam beberapa kelompok, diskusi dan pengamatan. Pembelajaran holistik memperhatikan pengembangan aspek sosial peserta didik. Hal yang dapat dilakukan

guru antara lain dengan melatih adanya kerja tim (Jejen Musfah, 2012: 37).

Aspek sosial pada peserta didik juga dapat dikembangkan dengan cara melatih peserta didik menumbuhkan perasaan senang melakukan suatu pekerjaan, peduli terhadap sosial, berjiwa sosial dan dermawan, menghormati sesama, belajar memahami perbedaan, melatih kerja sama, dan taat pada peraturan yang berlaku (Jejen Musfah, 2012: 37). Dalam menumbuhkan jiwa sosial peserta didik, guru selalu memberikan pesan moral yang disampaikan baik di awal, tengah, maupun akhir pembelajaran. Selain itu, dalam kehidupan sosial tidak terlepas dari suatu tata tertib.

Penilaian pembelajaran Holistik di SMP Darul Hikam Bandung

1. Penilaian Autentik

Penilaian Tes

Munif Chatib (2013: 168) menyebutkan bahwa penilaian tes dapat ditempuh dengan teknik berikut.

- a. Tes lisan, berupa pertanyaan lisan yang digunakan untuk mengetahui daya serap siswa terhadap masalah yang berkaitan dengan kognitif.
Pada penilaian autentik di kelas VII SMP Darul Hikam tes lisan dilakukan dengan adanya setoran hafalan dan pada saat pembelajaran guru memberikan pertanyaan pada siswa.
- b. Tes tertulis, berupa pilihan ganda, isian singkat, uraian objektif, hubungan sebab akibat, hubungan konteks. Tes tertulis dilakukan pada saat Ujian Tengah Semester (UTS).

2. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu (Sarjiwi Suwandi, 2010: 72). Guru sudah beberapa kali melakukan penilaian kinerja baik secara individu maupun kelompok. Kinerja yang dilakukan siswa meliputi kegiatan presentasi dan pengamatan terhadap ciri fisik teman. Instruksi pelaksanaan kegiatan presentasi terdapat pada *worksheet*. Adapun cara merekam hasil penilaian berbasis kinerja adalah sebagai berikut (Kemendikbud, 2013: 243-244).

- a. Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- b. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
- c. Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
- d. Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan

Pada penilaian kinerja di kelas VII A SMP Darul Hikam, guru menggunakan data hasil *checklist* dan *rating scale* (skala penilaian). *Checklist* dilakukan pada penilaian kinerja pengamatan, sedangkan *rating scale* diberlakukan pada penilaian kinerja presentasi.

3. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode tertentu. Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek (Kemendikbud, 2013: 245). Guru telah mengadakan penilaian proyek, yaitu memberikan *social work book* yang harus diisi oleh siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas maka kesimpulan yang dapat diambil antara lain.

1. Perencanaan pembelajaran holistik di kelas VII A pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang mengacu pada silabus sidiknas yang sudah di *redesign* dengan kurikulum khas Darul Hikam.
2. Pelaksanaan pembelajaran holistik melalui keseluruhan bagian otak di kelas VII A Pada pelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan baik. Dikatakan baik karena poin guru sudah mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara seimbang, mempertimbangkan psikologis peserta didik melalui keberagaman pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa dan karakteristik siswa, adanya pemanfaatan lingkungan sosial, budaya dan alam Pembelajaran holistik melalui kecerdasan majemuk meliputi enam aspek kecerdasan yaitu spiritual, estetik, fisik, intelektual, emosional, dan sosial sudah sesuai dengan nilai-nilai holistik. Dikatakan demikian karena seluruh pihak SMP Darul Hikam terintegrasi sehingga tercipta pembelajaran holistik khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Penilaian pembelajaran holistik di kelas VII A SMP Darul Hikam pada pelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan penilaian autentik. Yang terdiri dari penilaian tes yang dilakukan saat UTS, penilaian kinerja berupa presentasi dan penilaian proyek berupa *Social Work Book*

Acknowledge

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] M. Shodiq Mustika. (2008). *Lejitkan Semua Jenis Kecerdasan Melalui Shalat*. Yogyakarta: DIVA Press.
- [2] Munif Chatib. (2013). *Gurunya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- [3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012). *Pedoman Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta:
- [4] Sarjiwi Suwandi. (2010). *Model Assesment dalam Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka
- [5] Armstrong, Thomas. (2002). *Sekolahnya Para Juara*. Bandung: Kaifa.
- [6] Adi W. Gunawan. (2007). *Born to Be a Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- [7] Jejen Musfah. (2012). *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta Kencana Prenada Media Group
- [8] Miller, John P., et al. (2005). *Holistic Learning and Spirituality in Education*. New York: State University of New York Press
- [9] Trisna Widodo. (2013). *Mengoptimalkan Kecerdasan Siswa*. Diakses dari <http://guraru.org/guru-berbagi/mengoptimalkan-kecerdasan-siswa/> tanggal 13 Maret 2022 pada pukul 19.45.
- [10] Nanik Rubiyanto dan Dany Haryanto. (2010). *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- [11] Ananda, Ade Fajar. Surana, Dedih. (2021). Analisis Pembelajaran Online Mata Pelajaran PAI pada Siswa Kelas II IPA di SMA X Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 101-108.